



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

Dalam membahas konsep perataan laba (*income smoothing*) teori keagenan (*agency theory*) merupakan pendekatan yang sering digunakan. Teori keagenan memisahkan antara perusahaan dan pengelola perusahaan dimana pemilik perusahaan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan perusahaan kepada manajemen dan untuk mengukur kinerja manajemen pemilik perusahaan meminta pertanggungjawaban berupa laporan keuangan.

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony & Govindarajan dalam Gayatri & Wirakusuma (2013), teori keagenan adalah kontrak antara *principal* dengan *agent* yang memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan kepentingan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. *Principal* merupakan orang yang menanamkan modal di perusahaan sedangkan *agent* adalah orang yang bekerja untuk *principal* dan memberikan informasi kepada *principal* (Santoso, dkk, 2012).

*Agent* memiliki informasi internal (prospek, risiko dan nilai perusahaan) yang lebih banyak dan akurat dibandingkan *principal* sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Dalam kondisi tersebut manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk mengelolah laporan keuangan sedemikian

rupa dalam usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Hal tersebut yang menimbulkan dorongan bagi *agent* untuk melakukan praktik perataan laba.

Asimetri informasi (*information asymmetry*) adalah salah satu kondisi yang menyebabkan adanya perbedaan antara *agent* dan *principal* karena ketidakmerataan informasi yang diperoleh (Yulfita, 2014). Ketidakmerataan informasi yang diperoleh oleh pihak *principal* berakibat pada besarnya peluang manajer untuk melakukan hal yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan memanipulasi laporan keuangan tanpa diketahui oleh pemegang saham.

Adanya masalah keagenan antara *principal* dan *agent* menimbulkan biaya agensi (*agency costs*). Pada tingkat yang paling umum, biaya agensi adalah penurunan kesejahteraan yang dialami karena adanya perbedaan mendasar antara *principal* dan kepentingan *agent*. Jensen & Meckling membagi biaya agensi menjadi tiga, yaitu (Godfrey, 2010):

a) Biaya Pemantauan (*Monitoring Cost*)

*Monitoring costs* adalah biaya pemantauan dikeluarkan oleh pemegang saham untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku *agent*.

b) Biaya Obligasi (*Bonding Costs*)

*Bonding cost* merupakan biaya untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan bertindak merugikan *principal* dan akan memberikan kompensasi jika *agent* benar-benar melakukan tindakan tersebut.

c) Kerugian Sisa (*Residual Loss*)

*Residual loss* merupakan nilai kerugian yang dialami *principal* akibat keputusan yang diambil oleh *agent* yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh *principal*.

## 2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan cerminan dari kinerja manajemen perusahaan tersebut. Menurut PSAK 1 revisi 2014 (IAI, 2014) dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Pengabean (2012), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan terbagi atas tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Tujuan umum laporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis, menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan

yang menghasilkan keuntungan, menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earnings* potensial perusahaan, menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber ekonomi dan kewajiban dan mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.

Dalam mencapai tujuan dari laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi (IAI. 2014):

1. Aset. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan yang diharapkan diperoleh perusahaan.
2. Liabilitas. Liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik
3. Ekuitas. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurang semua liabilitas.
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian. Definisi penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, *royalty* dan sewa. Definisi beban mencakup kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang meliputi beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Beban tersebut berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas, (dan setara kas), persediaan, dan aset tetap.

5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
6. Arus kas. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.

Informasi yang dijelaskan tersebut beserta dengan informasi yang terdapat di dalam catatan atas laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi akan arus kas masa depan entitas.

PSAK 1 revisi 2014 (IAI, 2014), terdapat komponen-komponen laporan keuangan yang terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Informasi yang disajikan dalam laporan ini mencakup penyajian jumlah pos-pos, yaitu: aset tetap, properti investasi, aset takberwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang dagang dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset, utang dagang dan utang lain, provisi, liabilitas, kepentingan nonpengendali yang disajikan sebagai bagian dari ekuitas dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya menyajikan

sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, yaitu laba rugi, total penghasilan komprehensif lain, penghasilan komprehensif untuk periode berjalan yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Menurut Kieso dalam Panggabean (2012), menyatakan laporan laba rugi memiliki keterbatasan, yaitu sesuatu yang tidak dapat diukur dengan tepat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi, angka dalam pendapatan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan dan pengukuran laba melibatkan pertimbangan (*judgement*). Berdasarkan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut yang dapat memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba.

- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah total penghasilan komprehensif selama periode berjalan yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali, untuk setiap komponen ekuitas dampak penerapan retrospektif atau penyajiannya kembali secara retrospektif dan komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.
- d. Laporan arus kas selama periode. Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Pada laporan arus kas terdapat tiga aktivitas, yaitu:

- 1) Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
  - 2) Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
  - 3) Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Pada catatan atas laporan keuangan informasi yang disajikan, yaitu:
- 1) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan.
  - 2) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan.
  - 3) Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.



Ikatan Akuntan Indonesia (2014), menjelaskan pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor. Penanam modal membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas entitas; menilai kemampuan entitas dalam memberikan jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

5. Pelanggan. Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.
6. Pemerintah. Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapat nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2014), menjelaskan tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun didalam laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam mengambil keputusan karena secara umum laporan keuangan menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan dapat membantu pengguna dalam membuat keputusan, sebagai contoh membuat keputusan untuk

menahan atau menjual investasi dalam entitas atau membuat keputusan untuk mengangkat atau mengganti manajemen.

Berdasarkan penjelasan mengenai laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan tersebut dan jika informasi yang terdapat didalam laporan keuangan merupakan hasil yang tidak sebenarnya dimana terdapat manipulasi angka seperti perataan laba serta praktik-praktik manajemen laba lainnya, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan keputusan yang dibuat pun menjadi salah.

### **2.3 Manajemen Laba**

Laba merupakan informasi yang terdapat didalam laporan keuangan dan laba juga merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan baik bagi pihak perusahaan itu sendiri dan bagi pihak luar. Informasi laba yang terdapat di dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen suatu perusahaan apakah baik atau tidak dan membantu dalam memprediksi hasil laba di masa depan serta memprediksi kemampuan perusahaan meminjam dana kepada kreditor (Kirschenheiter & Melumad, 2002 dalam Peranasari & Dharmadiaksa, 2014).

Manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Gunawan (2015) adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Menurut Scott (2000) dalam (Sofyan, 2013) definisi

manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk suatu tujuan tertentu. Menurut Wild (2005) dalam Wiryadi & Sebrina (2013) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah dimana penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan tersebut untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya.

Scout (2000) dalam Panggabean (2012), mengatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu:

1. *Income maximization* biasanya dilakukan pada saat laba suatu perusahaan sedang menurun. Manajemen akan melakukan peningkatan laba pada kondisi tertentu biasanya dilakukan pada *intial public offerings* (IPO) agar mendapat perhatian dari investor dan untuk mendapatkan bonus
2. *Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.
3. *Taking a bath* yang disebut juga dengan *big bath*. Biasanya dilakukan oleh manajemen pada saat keadaan perusahaan sedang menurun atau sedang melakukan reorganisasi termasuk jika ada pergantian CEO.
4. *Income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba dimana manajer

dapat menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Watts & Zimmerman (1986) dalam Sofyan (2013), merumuskan tiga dasar motivasi manajemen melakukan manajemen laba:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Adanya kompensasi dari perusahaan berupa pemberian bonus berdasarkan laba yang diperoleh akan membuat manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan angka perolehan laba dalam laporan keuangan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Perusahaan yang memiliki ratio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana pinjaman dari pihak kreditur selain itu perusahaan juga akan terancam melanggar perjanjian utang karena itu manajemen akan berusaha meningkatkan laba perusahaan untuk menjaga reputasi perusahaan dimana pihak eksternal khususnya pihak kreditur.

3. *Political Cost Hypothesis*

Regulasi pemerintah berupa penetapan pajak berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil angka perolehan laba untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

## 2.4 Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2004) dalam Santoso, dkk (2012), definisi awal dari perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Menurut Ramanuja & Mertha (2015), perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga laba suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan mengenai perataan laba, maka tindakan atau praktik dari perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba perusahaan menjadi menyesatkan bagi pengguna atau pemakai laporan keuangan. Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam melakukan perataan laba yaitu (Juniarti dan Carolina, 2005 dalam Butar Butar dan Sudarsi, 2012):

1. Mencapai keuntungan pajak.
2. Memberikan kesan kepada pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen.
3. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.
4. Menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil.
5. Menjaga posisi atau kedudukan manajemen dalam perusahaan.

Menurut Sugiarto (2003) dalam Panggabean (2012), menyatakan bahwa ada beberapa teknik dalam melakukan perataan laba, yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Manajemen dapat menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajemen mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasi pos-pos laba rugi dalam katagori yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba menurut Sugiarto (2003) dalam Panggabean (2012) seperti kompensasi bonus, kontrak utang, faktor politik, pengurangan pajak, perubahan CEO dan penawaran saham perdana.

Pada variabel penelitian perataan laba pengukurannya menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Ashari et al (1994) dalam Yulfita (2014) menjelaskan alasan mengapa Indeks Eckel (1981) dijadikan petunjuk terjadi atau tidak terjadinya praktik perataan laba. Adapun alasannya sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

2. Mengukur terjadinya perataan laba tanpa harus membuat prediksi pendapatan, modal ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subjektif lainnya.

Laba yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu laba setelah pajak dengan alasan laba setelah pajak merupakan angka laba yang dapat mencerminkan tindakan perataan laba. Indeks Eckel diukur dengan menggunakan skala nominal. Skala nominal mengelompokkan dua penelitian yaitu kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan untuk kelompok yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (Christiana, 2012).

## 2.5 *Financial leverage*

Menurut Kieso (2013), *financial leverage or long term solvency ratios measure the ability of a company to survive over a long period of time*. Dapat diartikan menjadi *financial leverage* atau *long term solvency* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang panjang. *Financial leverage* merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan (Riyanto, 1995 dalam Wulandari, dkk, 2013). Menurut Supriastuti (2015), DER adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Sartono (2001) dalam Wulandari, dkk (2013), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Kasmir, DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan



ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2015:157-158). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar dalam hal ini kreditur atau dengan kata lain semakin rendah tingkat pendanaan dari kreditur dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan yang dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan.

Hubungan DER dengan perataan laba tidak lepas dari dari *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *ratio debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur selain itu perusahaan juga terancam melanggar perjanjian utang karena itu manajemen akan berusaha meningkatkan laba perusahaan untuk menjaga reputasi perusahaan khususnya pihak kreditur (Sofyan, 2013). Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki risiko perusahaan tidak dapat membayar hutang. DER yang dimiliki perusahaan memiliki hubungan dengan hutang yang diperoleh dari kreditur. Pinjaman yang diberikan kreditur terhadap perusahaan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Kreditur akan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki laba yang stabil dibandingkan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil memberikan keyakinan bahwa perusahaan mampu membayar hutang. Sebaliknya laba yang fluktuatif memiliki risiko yang besar yaitu tidak tertagih atau kembali. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi

nilai DER maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan perataan laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), *financial leverage* yang diproksikan dengan DER menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan semakin besar jumlah *financial leverage*, maka semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Sebaliknya, semakin kecil jumlah *financial leverage*, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Peranasari & Dharmadiaksa (2014), menyatakan bahwa hasil penelitian *financial leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja & Mertha (2015), menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba yang berarti semakin tinggi DER semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginantra & Putra (2015), menyatakan bahwa hasil penelitian untuk variabel *financial leverage* yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>a1</sub>: *Financial leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar atau kecil suatu perusahaan seperti jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan, total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan total aset. Total aset adalah total keseluruhan dari manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai atau dikendalikan oleh entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu (IAI,2014).

Hubungan ukuran perusahaan terhadap perataan laba tidak lepas dari *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa regulasi pemerintah berupa penetapan pajak berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan (Sofyan, 2013). Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba dengan memperkecil angka perolehan laba untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Sofyan, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tucker dan Zarowin (2006) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil hal ini disebabkan perusahaan yang berukuran besar lebih mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat.

Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), dimana hasil penelitian yang diperoleh ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan praktik perataan laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Butar Butar dan Sudarsi (2012) pada perusahaan *food and beverages* bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013), menyatakan hal yang sama dimana ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Ginantra & Putra (2015), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik perataan laba di tahun berjalan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan di tahun sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H<sub>a2</sub>: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.7 *Cash Holding*

*Cash holding* adalah salah satu aset likuid yang berbentuk sejumlah uang kartal yang dimiliki oleh perusahaan dimana disimpan dalam kas kecil (*petty cash*), atau dalam kas register atau dalam bentuk rekening-rekening baik itu didalam bank maupun didalam pasar uang (Fauzi, 2013). Keuntungan dari *cash holding* bagi perusahaan yaitu (Keynes dalam Fauzi, 2013):

1. Perusahaan mampu menghemat biaya transaksi dan tidak perlu melikuidasi aset jika perusahaan memerlukan uang kas.
2. Jika sumber pembiayaan di luar kas sangat susah didapatkan atau sangat mahal.
3. Memiliki kas sangat berguna sebagai sumber pembiayaan terutama saat terjadi *credit crunch* atau keengganan pihak bank untuk menawarkan kredit.

Pada teori keagenan pemilik dan manajemen terpisah dimana informasi yang diperoleh mengenai perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajemen. Manajemen sebagai *agent* didalam perusahaan akan membuat keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan salah satunya terhadap kebijakan atas *cash holding* (Hadiprajitno, 2014). Manajer memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Adanya ketidakmerataan informasi antara manajer dan pemegang saham sehingga manajer bebas menentukan metode dan estimasi yang dapat digunakan dalam melaporkan laba perusahaan.

Kas yang ada di perusahaan dapat dijadikan salah satu alat ukur menilai kinerja atas menejer dimana kinerja dari manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam menjaga kas yang ada di perusahaan. *Cash holding* bersifat likuid, memiliki jangka waktu yang pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. Oleh karena itu, *cash holding* sangat mudah untuk dikendalikan oleh manajer hal tersebut dapat memotivasi manajer melakukan praktik perataan laba. Menurut Talebnia dan Darvish dalam Hadiprajitno (2014), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Fauzi (2013), ketersediaan kas sangat penting bagi perusahaan terutama dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kas yang dimiliki perusahaan dalam jumlah yang besar dapat memberikan keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang diperoleh seperti ketika terjadi krisis kredit dan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga (*unexpected expenses*). Kerugian dalam memegang kas terlalu banyak yakni hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba karena kas bersifat *idle fund* atau tidak memberikan pendapatan jika hanya disimpan dan tentunya bisa berkurang karena pengaruh dari pengenaan pajak. Oleh karena itu, pentingnya mengatur jumlah kas yang ideal bagi perusahaan karena hal ini menjadi perhatian dari berbagai kalangan baik para analisis maupun investor terhadap penahanan kas (*cash holding*)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadiprajitno (2014), *cash holding* berpengaruh positif terhadap variabel perataan laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula nilai *income smoothing*. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2013), menunjukkan hal yang sama yaitu *cash holding* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub> : *Cash holding* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.



## 2.8 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Model Penelitian**

